



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 111 - 138

DOI:10.24042/al-dzikra.v15i1.8378

## **Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung**

---

**Ahmad Basith Salafudin**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*basithsableng@gmail.com*

---

---

Received: 15-02-2021

Revised: 31-05-2021

Accepted: 01-06-2021

---

### **Abstract**

*This paper discuss the tradition of reading Surah al-Waqi'ah which is familiarly practiced at the Darul-Falah Islamic Boarding School in Tulungagung. In this pesantren, all students are required to follow this routine tradition so that they are accustomed to practicing it in their daily life. By using the Living Qur'an study and Karl Mannheim's approach in the analysis form of a problem by reviewing it from the point of view of objective, expressive, and documentary meanings, this paper draws the following conclusions; first, the tradition of Surah al-Waqi'ah is read regularly every day to motivate the reader to get so much fadhilah. Second, the objective meaning of the reading of Surah al-Waqi'ah, is that this tradition has been lived and rooted for a long time to make students as pious and 'alim students. Meanwhile, the expressive meaning of reading surah al-Waqi'ah, can provide relief in times of difficulty, ease in solving problems, and easy to obtain sustenance. As for the documentary meaning, it can make students become disciplined people in religion, especially those related to God (hablun minallah) and also with fellow humans (hablun minannas).*

## Abstrak

*Tulisan ini mengkaji tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang familiar dipraktikkan di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung. Di pesantren ini, seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti tradisi rutin tersebut agar terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan keseharian. Dengan menggunakan studi Living Qur'an dan pendekatan Karl Mannheim, yakni menganalisis sebuah problem dengan meninjau dari sisi makna objektif, ekspresif dan dokumenter. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; pertama, tradisi surat al-Waqi'ah dibaca secara rutin setiap hari untuk memotivasi pembaca agar mendapatkan fadhilah yang sangat banyak di dalamnya. Kedua, makna objektif dari pembacaan surat al-Waqi'ah ini, bahwa tradisi tersebut sudah dijalani dan mengakar sejak lama dengan tujuan menjadikan santri sebagai anak didik yang saleh dan 'alim. Sementara makna ekspresif dari membaca surat al-Waqi'ah ini, dapat memberikan keringanan saat kesulitan, kemudahan dalam menyelesaikan masalah, dan gampang dalam memperoleh rezeki. Adapun makna dokumenternya, dapat membuat santri menjadi orang yang disiplin dalam beragama, khususnya yang berkaitan dengan Allah (hablun minallah) maupun juga dengan sesama manusia (hablun minannas).*

**Kata Kunci:** *Al-Waqi'ah; Living Qur'an; PonPes Falah.*

## A. Pendahuluan

Kebahagiaan terbesar seorang Muslim adalah mampu memahami dan meresapi makna dalam al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang Muslim meneruskan budaya yang telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabat dalam berbagai kegiatan seperti: membaca, mendengarkan, dan mengkaji tafsir al-Qur'an sebagai sosialisasi terhadap semua kawasan majelis al-Quran seperti bil ghoib (menghapalkan) al-Qur'an hingga mampu tertanam dalam batin para umat Islam terdahulu hingga sekarang.

Al-Qur'an diyakini sebagai representasi dari ekspresi pesan-pesan universal Allah pada hambanya. Pesan ini hadir dalam bentuk teks verbal yang teraplikasikan dengan suara yang mewakili firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.

dalam bahasa Arab.<sup>1</sup> Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an memiliki posisi esensial yang merupakan sumber utama bagi agama Islam untuk dijadikan petunjuk dalam mengiringi kehidupan dan dijadikan inspirasi untuk mendapatkan sesuatu yang baru dengan tujuan memperoleh kemajuan di masa yang akan datang. Kemukjizatan para nabi pada masanya memang sesuai dengan zaman yang ada, akan tetapi al-Qur'an senantiasa selaras sepanjang tempat dan zaman (*shalih ala kulli zaman wa makan*).

Contoh yang paling nyata adalah kemampuan Nabi Musa dalam membuktikan kuasa Allah dengan mengubah tongkat menjadi ular. Begitupun pada masa Nabi Isa, ketika kedokteran timur telah berkembang, ia menunjukkan mukjizat yang belum mampu diselesaikan seperti menyembuhkan kebutaan, lepra, dan kematian.<sup>2</sup> Meskipun demikian, mukjizat terbesar tetaplah al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw. karena merupakan karya sastra bernilai tinggi dengan ajaran yang kekal dan tidak akan lekang dimakan zaman.<sup>3</sup>

Eksistensi mukjizat al-Qur'an memiliki banyak utilitas. Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an dapat mengobati berbagai macam penyakit *dzahir* (lahir) maupun batin. Contohnya seperti dapat digunakan untuk *syifa'* (penawar sakit) terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 82, sebagai petunjuk hidup termaktub dalam QS. Al-Baqorah [2]: 3. Ada juga yang digunakan untuk dzikir dan tertuang dalam QS. Shad [38]: 1, serta masih banyak lagi yang lain. Dengan bertadurus sekaligus memahami isi kandungan ayat al-Qur'an, akan sangat mudah untuk menghilangkan segala macam penyakit hati, seperti *riya'* (pamer),<sup>4</sup> *ujub* (rasa bangga

---

<sup>1</sup> Majma' al-Laughah al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid. II (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1393), hlm. 722.

<sup>2</sup> Lihat, QS. Ali Imran [3]: 49, dan QS. al-Ma'idah [5]: 110.

<sup>3</sup> QS. al-Isra [17]: 88, QS. Hud: 13, Q.S. Yunus: 38, dan QS. al-Baqarah [2]: 23.

<sup>4</sup> Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018).

diri), *nifak* (munafik), sombong, iri, dengki, ragu dan yang lainnya.<sup>5</sup>

Kajian “menghidupkan al-Qur’an” atau *Living Qur’an* bermanfaat untuk mengungkap makna, serta nilai-nilai esensial dari sebuah fenomena, terutama dalam hal tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah pada bakda asar.<sup>6</sup> Kajian *Living Qur’an* yang berangkat dari fenomena al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari (*Qur’an in every day life*), akhirnya memiliki makna dan fungsi al-Qur’an yang dihubungkan dengan tatanan realita. Dengan kata lain, al-Qur’an difungsikan pada kehidupan praktis di luar tekstualnya.

Terdapat dua fungsi penting dalam mengkaji al-Qur’an, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif memosisikan al-Qur’an sebagai basis informasi berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problema suatu agama. Dalam hal ini, al-Qur’an yang terkenal dengan jargon sebagai kitab suci *shalih li kulli zaman wa makan*, telah memberi sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar. Fungsi ini merupakan kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sementara fungsi performatif adalah bagaimana masyarakat memperlakukan kitab sucinya atau mengungkap sisi lain di luar teks suci al-Qur’an.<sup>7</sup> Berkaitan dengan ini, bentuk pembacaan al-Qur’an di kalangan Muslim pun berbeda-beda, salah satunya tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah yang sulit untuk dibaca secara rutin setiap hari.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah yang telah dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung dengan pendekatan studi *Living Qur’an*. Pesantren Darul-Falah merupakan salah satu lembaga yang selama ini menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-Qur’an, khususnya

---

<sup>5</sup> Ibn Katsir Imaduddin Abu Fida’ Ismail, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 1152.

<sup>6</sup> Yusuf, “Pendekatan Sosiologi”, dalam *Mansyur, dkk., “Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis”* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 50.

<sup>7</sup> Wimbush Vincent L., “*The Reception of the Qur’an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.*” trans. oleh Ahmad Rafiq (Temple Florida University, 2014), hlm. 14-15.

surat al-Waqi'ah. Kegiatan ini rutin dibaca pada setiap sore hari sesudah salat asar berjamaah. Surat al-Waqi'ah sendiri termasuk Surah Makkiyah yang berjumlah 96 ayat berada pada juz 27, dengan isi pokok menjelaskan terjadinya hari akhir atau gambaran surga neraka, tentang orang yang ingkar dzalim dan orang-orang beriman.<sup>8</sup> Di tema ini, surat al-Waqi'ah menerangkan suasana hari kiamat, seperti manusia yang terbagi menjadi tiga golongan. Pokok isinya adalah waktu di mana ditegakkannya perhitungan amal manusia yang terbagi menjadi tiga golongan di atas.<sup>9</sup>

Salah satu penelitian yang membuat tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini menarik, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ali Muaffa dengan judul "*Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)*". Penelitian ini menyinggung motivasi para santri ketika membaca surat al-Waqi'ah, yakni akan mendapat ketenangan jiwa, kehidupan yang damai dan tenteram serta menambah kelancaran rezeki dan keberkahan dalam kehidupan. Ali Muaffa tidak menyebutkan kapan waktu dibacanya surat al-Waqi'ah ini, namun ia menjelaskan bahwa surat ini dibaca secara bersama-sama, salah satu orang memimpin bacaan, sedangkan yang lainnya mengikuti.<sup>10</sup>

Selain itu skripsi yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)*" ditulis oleh M. Khoirul Rizal, di IAIN Salatiga dengan hasil Prosesi dan Makna dari pembacaan al-Qur'an surat Al-Waqi'ah ini dilaksanakan rutin setiap hari menjelang sholat Subuh dan Maghrib. Pembacaan al-Qur'an surat Al-Waqi'ah ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori Karl Mannheim, maka makna yang diperoleh adalah makna objektif suatu kewajiban yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 42.

<sup>9</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 307.

<sup>10</sup> Ali Muaffa, "*Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)*" (Surabaya, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 142-143.

ditetapkan, makna ekspresif dari pelaku tindakan dan makna dokumenter. Yang membedakan dari peneliti kaji adalah objek kajiannya, sehingga akan berbeda pula hasilnya dengan kajian sebelumnya.<sup>11</sup>

Kemudian Tesis dengan judul “*Tradisi pembacaan surat waqi’ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyahadah Manisi Cibiru Bandung*” ditulis oleh Eva Hanifah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019, dalam tesis tersebut dihasilkan bahwa selain mendisiplinkan santri dalam membaca al-Qur’an, juga pondok ini menyakini pendapat para ulama yang bahwasanya surat adalah surat sebagai pembuka rezeki dan yang dirasakan oleh para santri bukan hanya rezeki dalam bentuk materi tetapi rezeki atas nikmat pun mereka merasakannya.<sup>12</sup>

Berbeda dengan penelitian terdahulu, tulisan ini akan mengaji *Living Qur’an* dengan fokus pada “*Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi’ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Bendiljati Kulon Tulungagung*”. Ini merupakan terobosan baru sekaligus melengkapi pengembangan ilmu al-Qur’an dan tafsir, karena sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah pada waktu bakda asar masih cukup langka ditemukan. Dengan demikian, penulis menggunakan metode informatif dan performatif dari Karl Mannheim. Metode informatif artinya al-Qur’an memerankan dirinya sebagai fungsi utama ketika diturunkan, yaitu sebagai *hudan* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia. Sementara metode performatif lebih pada al-Qur’an yang diperlakukan oleh masyarakat untuk dibaca, ditulis, dihafal, dilantunkan, atau bentuk perlakuan lainnya.<sup>13</sup> Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, penulis mewawancarai beberapa

---

<sup>11</sup> M. Khoirul Rizal, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah di Kalangan Santri (Studi living Qur’an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2021).

<sup>12</sup> Eva Hanifah, “Tradisi pembacaan surat waqi’ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyahadah Manisi Cibiru Bandung” (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

<sup>13</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, trans. oleh F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

informan dari kalangan pengurus pondok, pengasuh utama pondok pesantren, para ustadz madrasah diniyah, para guru sekolah, dan santri aktif di pondok pesantren Darul-Falah Tulungagung.

## **B. Pentingnya Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah bagi Santri Pesantren Darul-Falah Tulungagung**

Menurut wawancara dengan K.H. Munawa Zuhri, pada dasarnya tradisi adalah hal yang harus dimulai dan dilestarikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melatih kebiasaan sekelompok orang yang dalam hal ini merupakan para santri Pesantren Darul-Falah Tulungagung. Kemudian, terkait tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah, lanjut KH. Munawar Zuhri, sebenarnya dilakukan tidak hanya di pondok ini saja, tetapi setiap pondok mempunyai maksud dan tujuannya masing-masing. Diadakannya tradisi ini tidak lain bertujuan untuk mengajari para santri cara menggantungkan kebutuhan kepada Allah swt. Dengan demikian, akan muncul dampak signifikan yang menurut K.H Munawar Zuhri memiliki beberapa tahapan;

*Pertama*, terkait dengan bacaan. Di sisi lain membaca surat Al-Waqi'ah memiliki banyak *fadhilah*, namun membaca bersama-sama juga mempunyai manfaat tersendiri seperti membenarkan bacaan, karena seringnya mengikuti kegiatan tradisi ini. *Kedua*, terkait dengan menghafal surat al-Waqi'ah. supaya sewaktu-waktu jika para santri sudah boyong pulang ke rumah, masing-masing masih tetap menjaga dan membaca secara istikamah surat al-Waqi'ah tanpa repot-repot membuka al-Qur'an, hanya cukup dengan berwudhu saja lalu melantukan surat tersebut. *Ketiga*, terkait dengan memahami makna. Dalam hal ini, para santri harus mempunyai keahlian khusus, mengaji terlebih dahulu seperti belajar *nahwu*, *shorof*, dan juga *balaghah*. *Keempat*, berkaitan dengan pengamalannya. Ini merupakan tahapan yang paling sulit, karena harus benar-benar menggantungkan kebutuhan kepada Allah swt.

KH. Munawar Zuhri menerangkan, berbicara mengenai fadhilah surat al-Waqi'ah, surat ini mampu menelurkan sangat banyak manfaat. Al-Waqi'ah termasuk surat yang sering dibaca oleh Rasulullah saw., dalam suatu riwayat Ibn Abbas ia bercerita, "Abu Bakar ash-Shiddiq ra. bertanya pada Nabi saw.: "Ya

Rasulullah, engkau telah beruban”. Lalu Nabi menjawab: “Awal mula aku ini beruban seperti ini sebab telah membaca surat, al-Waqi’ah, Hud, al-Mursalat, At-Takwir dan surat An-Naba’. Selain itu, membaca surat al-Waqi’ah juga dijauhkan dari kemiskinan, dan dijauhkan dari kesulitan kemudhartan duniawi”.

Lebih lanjut, dalam pandangan KH. Munawar Zuhri, cara agar bisa mengaplikasikan tradisi ini di kalangan masyarakat adalah dengan membiasakan diri sejak dini, karena “*witing tresno jalaran soko kulino*”. Kalau sudah suka dengan surat al-Waqi’ah, sudah pasti nanti akan terus membaca dan mengamalkannya. Harapan dari beliau adalah para santri, jika sudah berada di rumah. Bisa mengadakan jamuan seangkatan sekali sepekan atau sekali sebulan dalam rangka melakukan pembacaan surat al-Waqi’ah, sehingga nanti masyarakat dikit demi sedikit ada yang mengikuti. Dengan demikian, masyarakat akan semakin istikamah membaca dan mengamalkannya sesuai dengan waktu luang yang dimiliki.<sup>14</sup>

### C. Gambaran Umum Living Qur’an, Surat Al-Waqi’ah dan Pesantren Darul-Falah Tulungagung

#### 1. *Living Qur’an*

*Living Qur’an* ialah fenomena yang tumbuh di tengah masyarakat berkaitan dengan al-Qur’an yang menjadi materi studi. *Living Qur’an* juga bisa disebut “Peristiwa sosial hadirnya al-Qur’an di komunitas Muslim khusus”. Dalam hal ini, ada harapan bahwa al-Qur’an tidak hanya hadir dalam bentuk simbol kitab suci, namun diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan tafsirnya.<sup>15</sup> Selanjutnya, studi al-Qur’an ini mencoba merealisasikan tafsir-tafsirnya dalam realita kehidupan khususnya yang berkaitan dengan Allah (*hablun minallah*) maupun juga dengan sesama manusia (*hablun minannas*).

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren K.H Munawar Zuhri, pada tanggal 15 November 2020.

<sup>15</sup> Lihat M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2017).



Berkaitan dengan kajian ini, terdapat tiga pemaknaan mendasar. *Pertama*, memakai al-Qur'an untuk dijadikan tumpuan dalam kesehariannya: manusia diharapkan menjalani hidup atas apa yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an tidak dianggap sebagai kitab suci saja, namun juga "*kitab yang hidup dan menghidupi*". Banyak cara mewujudkan dalam keseharian sesuai atas apa yang sudah diberikan al-Qur'an. Misalnya perwujudan dalam keluarga tentu berbeda dengan politik. *Ketiga*, ungkapan Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat nilai akhlak. Sebagai perumpamaan, Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat teladan yang mulia. Beliau berperilaku seperti yang sudah ada di dalam al-Qur'an.

## 2. Surat Al-Waqi'ah

Surat al-Waqi'ah merupakan surat yang ke-56 dalam al-Qur'an, terletak pada juz 27, dan berjumlah 96 ayat. Al-Waqi'ah berasal dari bahasa Arab الواقعة yang berarti "*Hari Kiamat*". Surat al-Waqi'ah tergolong Makkiyah. Sementara menurut para ahli, beberapa ayat yang turun sesudah nabi hijrah seperti ayat 81 dan ayat 82 tergolong Madaniyyah. Menurut mayoritas pakar ilmu al-Qur'an, surat tersebut dianugerahkan pada Nabi Muhammad saw. sebelum hijrah ke kota Madinah atau saat Nabi masih berdomisili di Makkah.<sup>16</sup>

Al-Waqi'ah termasuk sepuluh besar dari surat-surat yang dahsyat. Begitu banyak keutamaan-keutamaan bagi semua orang yang istikamah membaca dan mengamalkan surat ini dalam kesehariannya. Antara surat al-Waqi'ah dan surat Ar-Rahman, keduanya sama-sama menerangkan keadaan akhirat. Surat al-Waqi'ah menerangkan kenikmatan di akhirat yang diberikan kepada orang bagian kanan dan neraka bagi orang kiri. Sementara itu, surat Ar-Rahman menerangkan tentang azab bagi orang yang berdosa dan nikmat bagi mereka yang bertakwa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 27 (Semarang: CV. Toha Putra, t.t.), hlm. 228.

<sup>17</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jilid. 2 (Jakarta: LPMA, 2016), hlm. 721.

Al-Biqa'i dalam hal ini berpendapat bahwa al-Waqi'ah ialah surat yang menjelaskan apa yang sudah dipaparkan dalam surat sebelumnya, yaitu surat Ar-Rahman. Al-Biqa'i berpendapat juga bahwa ada keterangan yang berkaitan dengan tiga kelompok. *Pertama*, uraian tentang orang taat, *kedua*, orang yang dekat dengan Ar-Rahman, yang akan mendahului orang yang taat lainnya, dan *ketiga*, makhluk yang secara terang-terangan menjalankan atau melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik, baik dari golongan jin maupun manusia.

Pada surat Ar-Rahman, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, terdapat dua tingkatan surga. *Pertama*, akan ditempati oleh hamba yang tampil mendahului orang-orang yang taat dan dalam surat ini dinamakan *as-Sabiqun* dan yang *kedua* ditempati oleh *Ash-Hab al-Yamin*. Sedangkan untuk para pendurhaka akan mendapatkan balasan-balasan neraka dengan sebutan *Ash-Hab al-Masy'amah*, yang pada surat Ar-Rahman diancam beraneka siksaan.<sup>18</sup>

Dalam salah satu riwayat dijelaskan saat turun hujan di gurun, Nabi Muhammad saw., bersabda: “Di antara umat manusia ada yang bersyukur dan ada juga yang kafir karena hujan. Diantara yang hadir salah satu sahabat ada yang berkata, ‘Ini adalah rahmat yang diberikan Allah’. Namun yang lainnya berkata sebaliknya. Sungguh benar-benar sah ramalan si fulan itu”. Dari kisah-tersebut maka diturunkanlah ayat pada surat-Waqi'ah ini:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ. إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

“Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Bahwasannya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sebenarnya al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat luhur, pada kitab yang terpelihara (Lauhful Mahfudh).

Penjelasan ayat di atas tidak lain untuk pengingat bagi orang-orang atau golongan yang tersesat bahwa segalanya itu terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan manusia tidak akan pernah bisa apa-apa dengan semua takdir yang telah berlaku,

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 541-542.

baik besok yang akan datang, apalagi yang sekarang. Ini diriwayatkan Ibnu Abbas dari imam Muslim.<sup>19</sup>

### 3. Konteks Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung merupakan pesantren terpadu yang mengintegrasikan tiga aspek pendidikan: *spiritual quotient* (agama), *emotional quotient* (akhlak), dan *intelektual quotient* (intelektual) sebagai syarat-prasyarat kesuksesan. Dengan tiga aspek tersebut, diharapkan para santri selain memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, juga bersaing menjawab tantangan zaman. Pesantren ini secara geografis terletak di sebelah timur pusat kota Tulungagung, kurang lebih berjarak 8 km dari pusat kota.<sup>20</sup>

Awal mula berdirinya pesantren ini sekitar tahun 1980, dimulai dari Madrasah pada siang menjelang sore hari, yakni pukul 13:00 WIB. Namun, setelah beberapa tahun, diundur pada pukul 14:00 WIB dan sekarang menjadi pukul 18:45 WIB, menyesuaikan dengan keputusannya sekolah formal yang bisa dibilang pulang pada sore hari. Madrasah ini didirikan langsung oleh K.H Ghufron Ali.<sup>21</sup> Santri yang menetap pertama masyarakat sekitar berjumlah tiga orang, bernama Bu Wiji Utami, Bu Binti dan Bu Sulami. Awalnya Bu Wiji dan Bu Binti di pesantren mertua mbah Ron (K.H Ghufron Ali) di kelutan Trenggalek (Darunnajah), tetapi tidak kerasan atau bisa disebut kurang nyaman akhirnya pulang, lalu oleh mbah Ron diajak *mondok* di pesantren beliau (Darul Falah) sebagai gantinya.<sup>22</sup>

Pada tahun 1987 tepat pada hari Sabtu, 4 juli, para tokoh NU mengadakan musyawarah di kediaman K.H Ghufron Ali. Dalam musyawarah itu terdapat pro dan kontra terkait

---

<sup>19</sup> Asrifin An-Nakhrawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul* (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011), hlm. 159.

<sup>20</sup> Rahma Yuanita, "Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung" (Tulungagung, Skripsi IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 2.

<sup>21</sup> KH. Munawar Zuhri, Hasil wawancara dengan pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Falah, pada 30 Oktober, 2020.

<sup>22</sup> Sulami, Hasil wawancara dengan Guru Madrasah TPQ, pada 11 November, 2020.

pendirian sekolah madrasah tsanawiyah. Alhasil, tsanawiyah bisa berdiri, dengan catatan, waktu berdirinya menyesuaikan situasi dan kondisi, membentuk kepengurusan sendiri dan setelah adanya gedung madrasah diniyah, didukung masyarakat serta tokoh-tokoh pendidikan. Tahun 1987 sepakat mengadakan pendidikan formal, karena untuk meminimalisir kekosongan gedung di pagi hingga siang hari, di sore di pakai TPQ dan malam untuk madrasah diniyah.

Diantara pendiri-pendirinya, termasuk Abah (K.H Ghofron Ali), pembangunan madrasah ini didukung oleh para kiai setempat, seperti K.H Mahfudz Ali, kiai Mahmud Ali, dan kiai Badarudin. Untuk tokoh pendidikannya bernama Suja' Musthofa (Alm), H. Sofyan (Alm), kiai Kurdi (Alm), K.H. Hanafi (Alm) dan Nur Qowin (Alm). Madrasah Tsanawiyah Darul Falah pertama dikepalasekolahi oleh Abdul Kholiq.

Kemudian di tahun 1991, dengan berlandaskan pada banyaknya mahasiswa dari STAIN yang sekarang IAIN, dan kemudian menjadi UIN Satu (Sayyid Ali Rahmatullah) Tulungagung, di mana mereka wajib mengikuti ujian komprehensif dari kampus untuk membaca kitab kuning, maka pengasuh memanfaatkannya dengan mendirikan taman pendidikan al-Qur'an. Pesantren ini sempat vakum beberapa tahun belakangan, tsanawiyah madrasah dan TPQ tetap berjalan biasanya, akan tetapi santri yang menetap tidak begitu ada, yang akhirnya di era kepemimpinan Supri sebagai kepala tsanawiyah tahun 2011, ia berinisiatif untuk mencarikan santri-santri sehubungan sudah pulangny putra-putra K.H Ghufron Ali dari pesantren.<sup>23</sup>

Lalu di tahun 2014 Madrasah Aliyah berdiri, atas rumusan bapak Supri sebagai kepala sekolah MTs dan beberapa guru yang lain, bagaimana nantinya para siswa tsanawiyah ini bisa meneruskan di jenjang MA tanpa pindah tempat, dan pada akhirnya berdirilah madrasah aliyah dengan jurusan keagamaan menyesuaikan pesantren.<sup>24</sup> Di tahun itu juga, angkatan pertama

---

<sup>23</sup> Atim, Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, pada 12 November, 2020.

<sup>24</sup> Arif Mustaqim, Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah dan Madrasah 'Aliyah, pada 12 November, 2020.

lulus tiga tahun setelahnya. Seiring berjalannya waktu santri-santri mulai berdatangan, hingga kini berjumlah kurang lebih 500 siswa.<sup>25</sup>

#### D. Prosesi dan Peserta Pembacaan Surat al-Waqi'ah

Prosesi pembacaan surah al-Waqi'ah dilaksanakan setiap sore hari setelah salat asar berjamaah (16:00).<sup>26</sup> Adapun rincian prosesi pelaksanaan pembacaan surah al-Waqi'ah setelah salat asar sebagai berikut:

1. Membaca *wirid* setelah salat seperti membaca *istihfar*, *tasbih*, *tahmid*, takbir dan ayat kursi.
2. Membaca al-Fatihah (*Bertawasul*) bersama-sama sebanyak 4 kali, atau bisa disebut mengambil sarana agar doa, ibadah lebih diterima dan dikabulkan.<sup>27</sup>

- إلى حضرة النبي المصطفى سيدنا وحبينا وشفيعنا وقرّة أعيننا نبينا محمد صلى الله عليه واله وسلم (الفاتحة)
- إلى حضرة جميع الأنبياء والمرسلين وأولى العزم من الرسل وجميع الملائكة المقربين عليهم الصلاة والسلام (لهم الفاتحة)
- إلى حضرة جميع أولياء الله خصوصا إلى حضرة سلطان الأولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني وإلى الشيخ أبي القاسم الجنيد والشيخ بهاء الدين النقشبندی رضي الله عنهم (لهم الفاتحة)
- إلى خطرة أولياء هذه البلدة وأولياء التسعة هؤلاء الذين زرنا إلى مقامهم (الفاتحة)
- إلى حضرة مؤسس هذا المعهد كياهي حج غفرا على (لهم الفاتحة)
- وإلى حضرة إلى حضرة مؤسس المعهد ليربويو وجميع أولاده وأصوله وفروعهم وذرياتهم وجميع من انتسب إليهم (لهم الفاتحة)
- إلى حضرة أبانا وأمهاتنا وجودنا وجداتنا وأصولنا وفروعنا وذرياتنا ومن انتسب إلينا ومن له حقوق الله وعلينا، اللهم اغفر لهم وارحمهم وعافهم واعف عنهم (لهم الفاتحة)
- إلى حضرة جميع العلماء العاملين والفقهاء والمحدثين والقراء والمفسرين وجميع الأئمة الأربعة المجتهدين ومقلدهم في الدين خصوصا إلى حضرة الشيخ محمد بن إدريس الشافعي وجميع مؤلف كتبنا رضي الله عنهم (لهم الفاتحة)

---

<sup>25</sup> Saiful Munir, Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah dan Madrasah 'Aliyah, pada 12 November, 2020.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Pondok, Nasihul Ulum, pada 9 November, 2020.

<sup>27</sup> Imaduddin Abu Fida' Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, hlm. 103.

- إلى حضرة جميع مشايخنا وجميع معلمينا ومعلمهم وأساتيدنا وأساتيدهم وتلاميذنا وتلميذاتنا وجميع ما في ذمتي ومن في ذمتي (الفاحة)

3. Membaca *Ta'awudz* dan Bismillah.
4. Dilanjutkan membaca surah al-Waqi'ah bersama-sama sebanyak 1 kali.
5. Terakhir, doa sebagai berikut:

- اللهم صُنْ وُجوهنا باليسار\* ولا توهنا بالإفتار\* فنستزقي طالبي رزقك\* ونشغطف شرار خلقك\* ونبتلى بذم من منعنا\* ونشتغل بحمد من أعطانا\* وأنت من وراء ذلك أهل العطاء والمنع\* اللهم\* كما صُنْتَ وجوهنا\* عن السُّجودِ إلَّا لك\* فصننا عن\* الحاجة إلَّا إليك\* بجودك وكرمك  
( يا أرحم الراحمين ) أغننا بفضلك عمَّن سِوَاك \* وصلى الله على سيِّدنا ومولانا محمدٍ وعلى آله وصحبه وسلِّم<sup>28</sup>

Adapun untuk peserta pembaca surat al-Waqi'ah ialah sebagai berikut: *Pertama*, kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemegang otoritas tunggal. Di dalam pembahasan tema ini kiai menjadi inspektur dalam tradisi ini, atau umumnya menjadi imam pemimpin acara. Kiai membaca tawasul seperti yang sudah tertera. Tradisi ini dipimpin langsung oleh KH. Munawar Zuhri secara rutin setiap hari setelah salat asar berjamaah.

*Kedua*, guru sebagai pemegang peran utama dalam penerapan program dan pencapaian tujuan pendidikan. Pada tradisi ini, pembacaan surat al-Waqi'ah juga diikuti setidaknya dua sampai tiga guru untuk menertibkan jalannya tradisi. Guru juga dituntut mengetahui kebutuhan dan memiliki pengetahuan lebih untuk mempermudah proses pembelajaran dan mengawasi jalannya tradisi.

*Ketiga*, santri sebagai subyek pendidikan pesantren. Sebagai subjek penimba ilmu, santri menjadi sasaran utama bagi kiai dan para guru untuk menerapkan tradisi *Living Qur'an*. Oleh sebab itu, semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah diharuskan bagi semua santri, putra maupun putri. Hanya saja tempat

---

<sup>28</sup> Zuhri, Hasil wawancara dengan pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Falah, pada 2 Desember.

pelaksanaannya berbeda, jika ada santri yang tidak mengikuti pembacaan al-Waqi'ah, maka santri yang tidak mengikuti kegiatan akan ditakzir dengan berbagai takziran (hukuman) semisal membaca al-Qur'an di depan mushola dengan berdiri selama tiga hari, dan berjalan jongkok untuk putra. Sementara untuk putri, takziran yang umum diberikan adalah berdiri di depan asramanya dan membaca selawat atau surat surat pilihan dalam al-Qur'an. Takziran ini dilakukan agar santri jera dan kembali aktif untuk mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dengan rutin.

### **E. Motivasi Santri dalam Mengikuti Tradisi**

Semua santri dengan berlatar-belakang berbeda mempunyai banyak dorongan yang berbeda pula dalam mendapatkan kenyamanan saat membaca surat al-Waqi'ah. Atas hasil observasi penulis mewawancarai beberapa santri yang sudah cukup lama mengikuti jalannya prosesi pembacaan surat al-Waqi'ah ini, para santri menjawab beberapa pertanyaan dari penulis bagaimana dampak signifikan setelah mengikuti pembacaan surat al-Waqi'ah dan bagaimana mengimplementasikannya, antara lain:

Saudara Alfian Sururi selaku pengurus pondok pesantren. Menurut Alfian, dampak signifikan yang diperoleh adalah dengan merasa ringannya bersedekah. Selain itu ia juga merasa lebih mudah ketika mempunyai hajat, keinginan apa saja tidak lama menunggu seperti sebelum mengikuti kegiatan membaca al-Waqi'ah. Selain itu, bagi Alfian, dengan melafalkan surat al-Waqi'ah dengan istikamah akan mudah mendapat rezeki.<sup>29</sup>

Salah seorang yang memiliki tujuan menarik adalah saudara Ahmad Nur Alim yang berasal dari Kalidawir. Ia mempunyai keinginan yang sedikit berbeda dari temannya. Ia punya cita-cita menjadi pebisnis yang mengetahui ilmu agama. Alim ingin memadukan antara ilmu agama dengan ilmu bisnisnya dalam tataran sesuai dengan tuntunan agama. Dalam pandangan Alim, surat al-Waqi'ah ketika dibaca akan membawa kesenangan,

---

<sup>29</sup> Alfian Sururi, Hasil wawancara dengan pengurus pondok, pada 15 November, 2020.

kebahagiaan, ketenangan, dan ketika menjalani aktivitas akan lebih rileks. Karena ia ingin menjadi pebisnis, maka dengan membaca surat al-Waqi'ah setiap bakda asar ia berharap agar dapat menjalankan bisnisnya dengan lebih mudah, serta tidak terlalu banyak halangan yang melintang.<sup>30</sup>

Manfaat lain yang menarik berasal dari Mila Minhatul Maula, Nining Rodhiyah, Izza Humairo Basar. Menurut mereka selain berfadhilah memudahkan rezeki, surat al-Waqi'ah juga bisa membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran, tidak sulit menghafalkan nadzoma. Salutnya, bagi mereka kalau itu juga sudah termasuk rezeki.<sup>31</sup> Santri wanita lain, yakni: Cici Wulandari, Siti Abidah Widiyari, Delima Meilatuzzein juga menerangkan bahwa dampak signifikan dari rutin membaca al-Waqi'ah yang bisa dirasakan bersama adalah kekompakan dalam beberapa hal.<sup>32</sup>

Selanjutnya, M. Iqbal Maulana selaku guru dan pengurus yang ikut serta dalam tradisi ini. Menurut pandangan Bapak Iqbal, surat al-Waqi'ah adalah surat istimewa, selain mengghilangkan kesusahan surat ini juga memberi kekuatan mengajar dan rasa *qanaah* (syukur) dalam beribadah.<sup>33</sup>

Sementara itu, ada tanggapan yang juga cukup menarik dari Thoyib Rozikin yang merupakan pengurus dan juga guru. Bapak Thoyib berpandangan bahwa pada awal mula menjalankan tradisi membaca surat al-Waqi'ah, tidak serta merta ada dampak yang signifikan. Menurutnya, manusia masih harus melalui beberapa tahapan setelah membaca Al-Waqi'ah dan tidak mendafat efek secara instan. Oleh karena itu apabila surat ini di baca atau diwiridkan dengan cara istikamah dan niat *lillahi ta'ala*, insya Allah hidupnya berkah dan rezekinya selalu berlimpah. Hasil saat ini adalah sangat signifikan. Bahkan tanpa harus

---

<sup>30</sup> Ahmad Nur Alim, Hasil wawancara dengan pengurus pondok, pada 15 November, 2020.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan santri, Darul Falah, pada 15 Januari, 2021.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan santri, Darul Falah, pada 15 Januari.

<sup>33</sup> M. Iqbal Maulana, Hasil wawancara dengan Guru Madrasah dan Madrasah Aliyah, pada 14 Januari, 2021.



bekerja keras, seakan rezeki mengalir dengan sendirinya. Hal ini bisa jadi berangkat dari niat yang murni.<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dimengerti bahwa tradisi membaca surat al-Waqi'ah, sebagaimana yang diungkapkan beberapa santri dan guru di atas, tidak lain menurut penulis adalah sebagai *fadhail al-a'mal* (keutamaan-keutamaan amal). Tentu saja, apa yang disampaikan para santri dan guru di atas memiliki tendensi berdasarkan dalil-dalil Islam, sebagaimana penegasan hadis Nabi berikut ini;

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ طَارِقٍ عَنِ السَّرِيِّ بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِي شُجَاعٍ عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: إِنِّي قَدْ أَمَرْتُ بَنَاتِي أَنْ يَقْرَأْنَ سُورَةَ كُلِّ لَيْلَةٍ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبه فَاقَةٌ أَبَدًا

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam maka dia tidak akan mengalami kefakiran selama-lamanya”.<sup>35</sup>

Selain itu, bagi yang membaca surat al-Waqi'ah dengan surat-surat lainnya seperti surat al-Rahman dan al-Hadid akan dimasukkan ke dalam surga firdaus. Disebutkan dalam hadis;

و بهذا الإسناد عن سليمان بن محمد مرقاع عن محمد بن علي بن فاطمة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم قارئ الحديد و إذا وقعت و الرحمن يدعى في ملكوت السماوات و الأرض ساكن الفردوس

“Rasulullah saw. bersabda: orang yang membaca surat al-Hadid, Idza waqa'atil waqi'ah (surat al-Waqi'ah), dan surat al-Rahman, maka di kerajaan langit dan bumi dia panggil sebagai penghuni surga Firdaus”.<sup>36</sup>

Mengacu pada kedua hadis ungkapan di atas, telah tampak bahwa tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di pondok pesantren Darul Falah merupakan *fadhail al-a'mal* yang dijadikan motivasi para santri. Meskipun mereka belum pernah menemui atau membaca dua hadis dan satu dalil di atas, akan tetapi karena sudah menjadi anjuran Nabi Muhammad saw., maka sangat tepat

---

<sup>34</sup> Thoyib Roziqin, Hasil wawancara dengan Guru, pada 14 Januari, 2021.

<sup>35</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, versi CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital, Juz. VI, t.t., hlm. 6.

<sup>36</sup> Abdurrahman Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, versi CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital, Juz. XIV, t.t., hlm. 101.

bila surat al-Waqi'ah dijadikan tradisi yang dilaksanakan secara rutin, meski tidak harus berpaku pada waktu sore hari. Melainkan disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki seluruh umat Islam.

Adanya pembacaan surat al-Waqi'ah merupakan sesuatu yang sudah tidak baru lagi, khususnya di kalangan pesantren. Dari hasil wawancara, penulis menganalisis bahwa adanya tradisi pembacaan berdampak dalam kehidupan seseorang, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Dampak ini misalnya: keistikamahan, kekompakan sesama santri, dan ketenangan hati.

Ketika berbicara tentang ibadah, pastinya identik dengan niat. Jadi, ibadah apapun itu harus ada niatnya, sedangkan niat adalah *qosdhu* (keinginan) dari hati untuk melakukan sesuatu atas nama Allah swt. Seperti hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: إنما الأعمال بالنية، وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته، إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها، أو امرأة ينكحها، فهجرته إلى ما هاجر إليه.

“Dari amirul mukminin Abu Hafs Umar bin Khathab dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung dengan niatnya. Dan setiap orang akan di balas sesuai dengan apa yang telah diniatkan. Maka siapa yang hijrahnya atas nama Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya kepada (ridho) Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang diinginkan atau karena wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya bernilai sebagaimana yang diniatkan”.

Dari hasil penelitian yang sudah terpapar diatas, banyak versi tentang dampak signifikan setelah membaca surat al-Waqi'ah. Dengan melihat hadis di atas, pembacaan surat al-Waqi'ah juga harus berlandasan niat. Dalam artian murni, karena Allah lah jadi mantap atau tidaknya waqi'ah dalam rezeki itu tergantung. Misal saja dalam suatu kitab diceritakan bahwa Sayyidul Imam Hassan bin Sholih Al Bahar:

وعند ذلك سئل عن قراءة سورة الواقعة بنية تسير الرزق فاجاب رضي الله عنه ان كان الباعث للقراءة هو مجرد الحصول على الرزق من غير نية التقرب فلا يتيسر له بل يعسر عليه

ويحرمه لاساءته الادب مع ربه، وان كان الباعث التقرب الى الله مع التفكير في معانيها  
37  
وطلب الرزق من فضله لا بعمله وقراءته تيسر له الرزق.

“Ketika beliau ditanya mengenai surat al-Waqi’ah dengan niat kemudahan atau kelancaran rezeki, beliau menjawab “Apabila sebab membacanya hanya untuk mendapatkan rezeki tanpa diniatkan qurbah (mendekatkan) diri kepada Allah, maka ia tidak akan mendapatkan kemudahan kelancaran rezeki melainkan justru akan menjadikan ia sulit mendapat rezeki, karena sikap atau adab buruknya kepada Allah swt. Namun jika diniatkan qurbah diri kepada Allah serta memahami sedikit demi sedikit makna isi kandungan al-Waqi’ah, dengannya agar dimudahkan rezeki dengan keutamaan surat Waqi’ah dan dengan mengharapkan anugerah Allah karenanya, bukan bertumpu dengan amalan dan bacaannya saja, maka Ia akan mendapatkan kemudahan dan kelancaran rezeki”.

Dari pemaparan diatas terdapat berbagai macam pandangan setelah membaca surat al-Waqi’ah. Kebanyakan dari narasumber atau santri mengungkapkan mereka mudah mendapat rezeki, baik itu rezeki orang tua atau untuk diri sendiri. Ada yang memulainya sejak dini, sehingga di masa yang akan datang, ketika sudah pulang ke rumah, rezeki dimudahkan dan bisa membuat hati merasa tenang.

Penulis sedikit menyimpulkan bahwa ada beberapa yang menarik, seperti adanya tahapan dalam melaksanakan tradisi demi memperoleh manfaat. Tidak serta-merta langsung mendapatkan keutamaan, akan tetapi harus melalui beberapa hal seperti *wirid riyadhoh* dan *bersanad* pastinya. Juga niatnya harus ditata dengan berniat *qurbah* (mendekatkan diri) semata-mata hanya untuk Allah swt. Hal ini selaras dengan keterangan di atas, bahwa niat itu menentukan hasil. Dan yang paling menarik, yaitu: ada yang mengungkapkan bahwa ilmu juga termasuk rezeki bagi para santri. Ungkapan itu sesuai dengan apa yang dikejar para santri karena mereka di pesantren mencari ilmu, bukan mencari pekerjaan ataupun uang. Bagi santri, bisa mendapatkan ilmu adalah rezekinya, bahkan lebih dari segalanya.

---

<sup>37</sup> Habib Hassan Bin Faruq Alkaff, Hasil cerita, pada 15 Januari, 2021.

Sebenarnya semua santri pastinya sedikit banyak sudah merasakan hal itu: mendapatkan rezeki berupa ilmu. Namun sayangnya, tidak semuanya berhasil merasa demikian. Mungkin sebagian santri lupa bahwa rezeki bisa datang dalam berbagai bentuk dan bisa tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan karena Allah memberi apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

## F. Makna Pembacaan Tradisi Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah

Surat Al-Waqi'ah menurut mayoritas pakar ilmu al-Qur'an termasuk surat yang diberikan pada Rasulullah sebelum hijrah, yaitu saat surat-surat yang turun pada masa itu bertujuan untuk lebih meningkatkan iman orang yang baru mualaf atau baru masuk Islam. Sementara menurut Al-Qurthubi, ia beranggapan bahwa ada satu dua ayat yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah. Ia mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad ke Makkah, sedangkan ayat 39-40 turun ketika dalam perjalanan Nabi Muhammad ke Kota Madinah pada saat perang Tabuk. Akan tetapi riwayat Al-Qurthubi ini tidak mendapatkan dukungan penuh dari para ahli al-Qur'an.<sup>38</sup>

Surat al-Waqi'ah, sejatinya dapat membuat hati tenang atas keyakinan tentang rezeki yang diberikan oleh Allah. Allah telah menjanjikan bagi siapa saja yang selalu bersyukur maka nikmatnya akan bertambah-tambah. Bisa dikatakan, bersyukur dapat memberikan rezeki yang lebih berkah. Ini juga berdasarkan hadis Nabi berikut:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تَصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

“Siapa pun yang membaca surat al-Waqi'ah kejadian itu di setiap malam, maka kemalangan tidak pernah menimpanya selamanya”.<sup>39</sup>

Riwayat lain menyebut Ibn Mas'ud suatu ketika pernah menolak pemberian Sayyidina Usman berupa uang meskipun dibujuk supaya mau menerima untuk diberikan kepada anak perempuannya. Kemudian Ibn Mas'ud mengatakan: “Saya telah mengajarkan kepada anak perempuan saya, yang mana ketika dia

---

<sup>38</sup> Eko Zulfikar, *Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi* (Tulungagung: IAIN, 2018), hlm. 117.

<sup>39</sup> Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hlm. 6.

tidak membacanya mereka akan miskin". Karena saya pernah mendengarkan Nabi Muhammad saw. bertitah "Bahwa orang yang membaca surat al-Waqi'ah di setiap malamnya, maka selamanya kemalangan tidak pernah menimpanya". Dari situlah Ibn Mas'ud menyuruh anak perempuannya agar membaca surat al-Waqi'ah di setiap malam harinya. Riwayat ini terungkap dalam hadis:

علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى "ز(الدليلي) عن أنس"

"Ajarilah anak perempuanmu membaca surat al-Waqi'ah. Sebab surat itu untuk kaya" (HR Dailami dari sahabat Annas)

Di dalam *Tafsir munir* juga terdapat riwayat hadis yang sama dari sahabat Annas:

سورة الواقعة سورة الغنى فاقرؤها وعلموها الأدم.

"Surat al-Waqi'ah yaitu adalah surat 'kekayaan'. Maka membacalah Surat al-Waqi'ah dan ajarkan kepada anak-anakmu".<sup>40</sup>

Para ulama menganjurkan berbagai cara ber-*iyadhoh* untuk surat al-Waqi'ah, misalnya ijazah K.H Ahmad Fahrur Rozi (salah satu pengasuh pesantren Annur 1 Bululawang Malang) dari K.H Burhanuddin Hamid (Alm) yaitu dengan berpuasa selama tujuh hari berturut-turut, dimulai pada hari Jumat dan memulai wiridnya seusai salat maghrib malam Jumat, membaca surat al-Waqi'ah sebanyak 25 kali pada setiap selali menjalankan salat lima waktu hingga saat malam Jumat malam terakhir depannya. Surat dibaca lagi bakda maghrib sampai 125 kali, ditambah membaca selawat sebanyak seribu kali dan selanjutnya membaca doa khusus surat al-Waqi'ah.

Ada juga ijazah dari surat al-Waqi'ah, dengan melakukan empat belas kali pembacaan selesainya salat asar beserta doa khususnya. Amalan tadi diterima langsung K.H Ahmad Fahrur Rozi dari Habib Husein Assegaf Gresik (Alm) saat berhaji di Tarim Yaman. K.H Ahmad Fahrur Rozi juga mendapatkan ijazahan surat al-Waqi'ah dari K.H Nurul Huda Djazuli (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Ploso-Mojo-Kediri). K.H Burhanuddin Hamid berriwayat pada K.H Ahmad Fahrur Rozi bahwa setelah menjalani *riyadhoh* sebaiknya surat al-Waqi'ah juga dibaca dengan istikamah atau rutin setiap malam hari

---

<sup>40</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Cet. X, Jilid. VIII (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 564.

minimal selama tiga tahun atau malah selamanya. Cara ini bisa dipercaya membawa rezki berupa kekayaan yang melimpah berkah dan murah hati.<sup>41</sup>

Dalam konteks Pondok Pesantren Darul-Falah di bawah naungan lembaga Pendidikan Ma'arif, yang mempunyai santri kurang lebih lima ratus orang, ia merupakan lembaga yang menaungi santri yang ingin belajar ilmu agama dan juga santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Penulis setidaknya mempunyai lima pertanyaan kepada K.H Munawar Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren. *Pertama*, semenjak kapan tradisi ini diberlakukan, *Kedua*, tujuan diadakannya pembacaan surat al-Waqi'ah, *ketiga*, dampak signifikan setelah membaca surat al-Waqi'ah, *keempat* fadhilah membaca al-Waqi'ah, dan *kelima*, bagaimana mengembangkan tradisi ini di masyarakat.

Menurut KH. Munawar Zuhri, diadakannya tradisi ini yakni pembacaan surat al-Waqi'ah sebenarnya sudah diadakan dari dahulu sebelum ramai seperti saat ini, namun waktunya saja yang berbeda. Kalau dulu dilakukan setelah musyawarah sedangkan sekarang sebelum musyawarah atau bakda salat asar berjamaah dan dimulai lagi yang lebih terstruktur semenjak ramainya santri yang berdatangan sekitar tiga tahunan atau 2018 pada awal ajaran baru. Tradisi ini kemudian baru terealisasikan karena memungkinkan untuk diadakan pada saat itu dan diharapkan tetap terus berjalan. Dibaca setelah asar karena mengikuti pendapat ulama, seperti susunan wirid Habib Umar, dalam Kitab Khulashotul Madad.

Berdasarkan hasil wawancara dari KH. Munawar Zuhri di atas, dapat penulis formulasikan ke dalam fungsi informatif dan performatif dari Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim, fungsi informatif bisa dikatakan sebagai metode interperatif yang digunakan untuk memahami hal-hal yang tersurat dalam sebuah teks. Kegiatan membaca Surat al-Waqi'ah bisa dikatakan sebagai pencerminan fungsi informatif berupa cara untuk menghidupkan perintah dan anjuran yang tertulis dalam teks.

Fungsi informatif ini kemudian disusul dengan fungsi performatif. Fungsi performatif dalam *living Qur'an* dapat

---

<sup>41</sup> K.H Munawar Zuhri, Hasil wawancara, pada 15 November, 2020.

digambarkan sebagai hal yang dilakukan oleh khalayak ramai terhadap suatu teks, dalam hal ini Surat Al'Waqi'ah. Tradisi untuk membaca surat ini tiap bakda asar setiap hari merupakan implementasi dari fungsi informatif yang ada.<sup>42</sup>

Kembali ke fungsi informatif, Karl Mannheim mengemukakan bahwa terdapat perilaku yang bisa mencerminkan tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

### 1. Makna Objektif

Masyarakat berkeyakinan bahwa tradisi yang dijalankan mereka itu adalah warisan dari leluhur. Perspektif ini digunakan untuk memandang pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan secara rutin oleh para santri Darul-Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Tujuannya untuk melatih para santri menggantungkan kebutuhannya kepada Allah swt. dengan *riyadah* (melatih diri), berusaha, serta tidak lupa doa. Hal tersebut merupakan bentuk latihan batiniyah para santri sehingga dalam jiwa santri tumbuh rasa teguh pada al-Qur'an dan mempunyai tujuan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an. Tradisi pembacaan al-Waqi'ah perlu dijaga keberlangsungannya sebagai bentuk penghargaan pada santri atas kepatuhannya menjalankan kewajiban yang rutin, namun juga mempunyai ciri khas yang disinyalir memiliki berkah dan *fadhilah* yang banyak.

### 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif menunjukkan bahwa masyarakat meyakini adanya keutamaan dengan dibacakannya al-Qur'an mampu menolong setiap kesulitan seseorang, baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Di makna ini ada beberapa pilihan yang muncul. Bagi para pelaku pembacaan al-Waqi'ah, baik dari sebagian besar maupun kecil, surat tersebut bisa membuat hati menjadi tenang, menjadi obat saat gundah gulana, dan juga sebagai motivasi ketika dalam hidup sedang

---

<sup>42</sup> Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perpektif Sosiologi Perspektif," *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, no. 2 (Oktober 2017): hlm. 199.

ada masalah rezeki. Disisi lain dengan adanya tradisi ini, para santri menunjukkan adanya makna penerapan sebagai bentuk sarana pembelajaran seperti menghafal surat tersebut, melancarkan bacaan, maupun sebagai doa membantu kedua orang tua yang mencari rezeki. Amalan ini juga mengindikasikan makna kepatuhan pada aturan pesantren dan guru yang menjadikan kegiatan yang berkewajiban. Para santri banyak yang mengamalkannya hanya sebagai tolak sumpah atau hanya menggugurkan kewajibannya saja. Para santri belum begitu memahami pengamalan tradisi surat ini sebagai pembelajaran yang bermanfaat. Meski demikian, para santri tetap bersemangat dalam menjalani tradisi ini dan begitu menikmati karena semua berawal dari keterpaksaan lalu menjadi sebuah kebiasaan.

### 3. Makna Dokumenter

Pelaku tidak menyadari hal tersebut bahwa salah satu bagian yang telah dilakukannya menampilkan pada budaya dengan keseluruhan. Makna ini adalah makna yang tersembunyi. Dalam kasus seperti ini mengasilkan tiga program bagi para santri; *Pertama*, sebagai kegiatan baru yang harus dijalani ketika masuk di pesantren, di mana kegiatan tradisi ini belum pernah dijalani sebelumnya dan dengan tiba-tiba ikut dalam tradisi yang berlangsung terus menerus. *Kedua*, implementasi keberagaman, karena santri yang sudah terbiasa mengikuti mereka akan menerima kebiasaan yang telah dilakukan untuk implementasi religius Islam yang telah menjalankan perintah agama membaca al-Qur'an dalam kehidupannya. *Ketiga*, sebagai tradisi asosiatif, bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah tanda perolehan berkah dari para kiai dan guru yang mengantarkan kebahagiaan dunia akhirat.

## G. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dikerjakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, tradisi ini dilakukan pada waktu sore hari setelah salat asar berjamaah, diawali dengan bertawasul dan diakhiri dengan doa dipimpin, dan langsung Pengasuh Pondok. Tradisi ini dilakukan sebagai usaha pembiasaan para santri



agar selalu membaca al-Qur'an dan juga pembiasaan agar berdoa dalam setiap usaha. Tradisi ini kemudian menanamkan keyakinan sepenuh hati dalam hati para santri tentang adanya keutamaan-keutamaan kebenaran dan keberkahan dalam surat al-Waqi'ah. Dengan demikian, para santri termotivasi untuk mengamalkannya. *Kedua*, Ada beberapa makna dan manfaat penting yang didapat setelah menjalankan tradisi pembacaan al-Qur'an secara teratur. *Pertama*, makna objektif, dimaksudkan untuk mendidik santri beramal *ilmiyah* dan *amaliyah* dengan al-Qur'an. *Kedua*, makna ekspresif. Bertujuan untuk membawa kemantapan dan kenikmatan bagi para santri setelah mengikuti tradisi. *Ketiga*, dokumenter. Bertujuan untuk mendokumentasikan dan meneruskan tradisi baik agar tidak punah dimakan usia, mengingat manfaatnya yang luar biasa.

### Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Alim, Ahmad Nur. Hasil wawancara dengan pengurus pondok, pada 15 November, 2020.
- Alkaff, Habib Hassan Bin Faruq. Hasil cerita, pada 15 Januari, 2021.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Juz. 27. Semarang: CV. Toha Putra, t.t.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman. *al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* (versi CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital). Juz. XIV, t.t.

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Cet. X. Jilid. VIII. Beirut: Dar Al-Fikr, 2009.
- An-Nakhrawie, Asrifin. *Ringkasan Asbabun Nuzul*. Surabaya: Ikhtiar Surabaya, 2011.
- Atim. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah, pada 12 November, 2020.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perpektif Sosiologi Perspektif." *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, no. 2 (Oktober 2017): hlm. 199.
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal* (versi CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital). Juz. VI, t.t.
- Hanifah, Eva. "Tradisi pembacaan surat waqi'ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyadah Manisi Cibiru Bandung." UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Hasil wawancara dengan Kepala Pondok, Nasihul Ulum, pada 9 November, 2020.
- Hasil wawancara dengan santri, Darul Falah, pada 15 Januari, 2021.
- Imaduddin Abu Fida' Ismail, Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Majma' al-Laughah al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Jilid. II. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1393.
- Makhdlori, Muhammad. *Bacalah Surat Al-Waqi'ah, Maka Engkau Akan Kaya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. Diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansyur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press, 2017.
- Maulana, M. Iqbal. Hasil wawancara dengan Guru Madrasah dan Madrasah Aliyah, pada 14 Januari, 2021.
- Muaffa, Ali. "Motivasi Tradisi Pembacaan Surat al-Waqi'ah (Studi Living Qur'an di Pesantren Thafidh Salafiyah

- Syafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur)." Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019.
- Munir, Saiful. Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah dan Madrasah 'Aliyah, pada 12 November, 2020.
- Mustaqim, Arif. Hasil wawancara dengan Guru Madrasah Diniyah dan Madrasah 'Aliyah, pada 12 November, 2020.
- Rizal, M. Khoirul. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Kalangan Santri (Studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)." IAIN Salatiga, 2021.
- Roziqin, Thoyib. Hasil wawancara dengan Guru, pada 14 Januari, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sulami. Hasil wawancara dengan Guru Madrasah TPQ, pada 11 November, 2020.
- Sururi, Alfan. Hasil wawancara dengan pengurus pondok, pada 15 November, 2020.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Jilid. 2. Jakarta: LPMA, 2016.
- Vincent L., Wimbush. *"The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."* Diterjemahkan oleh Ahmad Rafiq. Temple Florida University, 2014.
- Yuanita, Rahma. "Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Tulungagung." Skripsi IAIN Tulungagung, 2019.
- Yusuf. *"Pendekatan Sosiologi", dalam Mansyur, dkk., "Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis."* Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Zuhri, KH. Munawar. Hasil wawancara dengan pengasuh utama Pondok Pesantren Darul Falah, pada 30 Oktober, 2020.
- Zuhri, K.H Munawar. Hasil wawancara, pada 15 November, 2020.

Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2018).

———. *Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi*. Tulungagung: IAIN, 2018.